

LOGIKA DAN FILSAFAT SEBAGAI ARGUMENTASI BERPIKIR KRITIS

Alfian (viansian77@gmail.com)

Siti Rohmatul Ummah (ummahrohmatul18@gmail.com)

Abstrak

Era kebebasan menyampaikan informasi seperti saat ini menuntut manusia modern untuk menjaga diri dengan selalu berpikir kritis terutama dalam menerima dan menyaring mana informasi yang bisa dibagikan pada orang lain dan mana yang tidak. Tulisan konseptual ini disusun mengikuti kaidah aturan *library research* yang menjadikan buku-buku literatur sebagai sumber data. Dari hasil pembacaan pada sumber data, dapat disimpulkan bahwa logika dan filsafat adalah dua hal yang secara fitrah sudah dibekalkan oleh Allah pada setiap manusia. Logika dibekalkan melalui kemampuan bernalar, dan filsafat dibekalkan melalui kecondongan jiwa setiap manusia pada kebaikan dan kebenaran. Kedua bekal ini jika dijaga dan diterapkan maka akan mengantar manusia untuk selalu berhati-hati dalam bersikap dan tetap berpikir kritis dalam menghadapi badai informasi yang tidak lagi dapat dipantau peredarannya bahkan oleh badan intelijen negara.

Kata Kunci : Logika, Filsafat, Berpikir Kritis.

Abstract

The era of freedom to convey information as it is today requires modern humans to take care of themselves by always thinking critically, especially in receiving and filtering which information can be shared with others and which is not. This conceptual paper is prepared following the rules of library research which uses literature as a data source. From the reading on the data sources, it can be concluded that logic and philosophy are two things that God has provided for every human being by nature. Logic is provided through the ability to reason, and philosophy is provided through the inclination of the soul of every human being to goodness and truth. If these two provisions are maintained and implemented, they will lead people to always be careful in their attitude and to keep thinking critically in the face of information storms which can no longer be monitored by state intelligence agencies.

Keywords: Logic, Philosophy, Critical Thinking.

A. PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dengan segala kelengkapan jasmani, rohani dan kemampuan berpikirnya yang membuatnya berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Kapasitas berpikir yang dimilikinya mendorong manusia menuju ke kondisi yang lebih baik. Manusia diciptakan Tuhan dengan ciri khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain, yaitu daya berpikir.¹ Selain itu, manusia juga digambarkan sebagai puncak kesempurnaan makhluk (*ahsan taqwim*). (QS at Tin: 4), dan pelaku tindak bahasa untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya. (QS al Baqarah:30-34). Oleh karena itu paling tidak manusia memiliki tiga keistimewaan di banding makhluk lain, yaitu penguasaan bahasa, kemampuan berpikir, dan kesempurnaan bentuk ragawi.² Manusia adalah makhluk hidup yang sempurna, itulah ungkapan yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari kita. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna memang memiliki banyak kelebihan dibanding makhluk lainnya. Sebagai ciptaan-Nya yang sempurna manusia dibekali akal dan pikiran untuk bisa dikembangkan berbeda dengan hewan yang juga memiliki akal dan pengetahuan tapi hanya sebatas untuk mempertahankan dirinya. Dalam ilmu antropologi, manusia dianggap sebagai *Animal symbolicum*, makhluk yang mempergunakan simbol, lingkaran fungsional itu lebih luas, baik kuantitatif maupun kualitatif, setelah mengalami perubahan. Antara sistem reseptor dan sistem efektor yang dimiliki manusia, ada sistem simbolik yang membedakan manusia dari binatang.³

Seiring berkembangnya pengetahuan, para ilmuan berhasil menyusun satu cabang ilmu yang berguna untuk menjaga fikiran manusia agar tidak melenceng dan menghasilkan kesimpulan yang sesat ataupun salah. Cabang ilmu tersebut adalah yang biasa kita kenal dengan sebutan ilmu logika. Sebagian orang beranggapan ilmu logika merupakan ilmu yang rumit untuk dipelajari, dan membuat otak orang cenderung berpikir liar sehingga sebagian orang melarang orang lain untuk belajar logika bahkan

¹ Setiawan, Conny R dkk. 2004. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 35

² Rahardjo, Mudjia. 2006. *Bahasa, Pemikiran Dan Peradaban (Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sosiolinguistik)*. Pidato Pengukuhan Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiolinguistik Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang. Pada 9 Desember.

³ Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

sebagian lainnya malah mengkafirkan mereka yang belajar logika. Bahkan menurut mereka ilmu logika tidak ada kaitannya dengan realitas kehidupan manusia, seperti halnya mempelajari ilmu pasti seperti ilmu matematika, statistik hanya beranggapan sekedar mengatualisasikan nalar berpikir. Ilmu pasti atau ilmu alam (*natural sciences* atau ilmu pengetahuan alam) merupakan istilah yang mengacu pada rumpun ilmu yang objeknya berupa benda-benda alam dengan hukum-hukum pasti, bersifat umum, serta berlaku kapan saja dan di mana saja. Dibalik topeng asumsi orang-orang, ilmu logika pada dasarnya sudah dan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan setiap waktu terutama ketika seseorang akan mengambil sebuah keputusan baik besar ataupun kecil. Jika diamati, berpikir dengan menerapkan teori-teori dalam ilmu logika itu seperti mengerjakan matematika menggunakan rumus panjang. Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya tanpa kita sadar sudah menggunakan teori ilmu logika versi pendek sebagaimana menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari kita pasti tidak menggunakan rumus secara lengkap namun langsung sampai pada hasil akhir.

Berbeda dengan logika yang jika diumpamakan merupakan perangkat berfikir, filsafat dapat diumpamakan sebagai tujuan berfikir. Filsafat muncul sejak manusia berhasil menciptakan peradaban yang maju. Sehingga tidak heran jika sejarah lahirnya filsafat dapat kita kaitkan dengan peradaban besar manusia terutama Yunani, yang digadang-gadang sebagai tempat lahirnya filsafat. Meskipun awalnya sangat berpegang pada mitos, masyarakat Yunani kemudian tergugah untuk mempertanyakan kebenaran mitos dewa-dewa yang telah turun temurun dikisahkan oleh nenek moyang mereka. Ide-ide mempertanyakan kebenaran inilah yang akhirnya berhasil melahirkan budaya berfilsafat di tengah masyarakat. Inti dari berfikir falsafi bagi orang Yunani saat itu adalah rasional sehingga saat itu aliran rasionalisme menjadi tren berfilsafat masyarakat Yunani. Rasionalisme adalah aliran filsafat ilmu yang berpandangan bahwa otoritas rasio (akal) adalah sumber dari segala pengetahuan. Dengan demikian, kriteria kebenaran berbasis pada intelektualitas. Jadi strategi pengembangan ilmu menurut paham rasionalisme adalah mengeksplorasi gagasan-gagasan dengan menggunakan kemampuan intelektual manusia.

Tulisan konseptual ini bertujuan untuk sekali lagi meluruskan cara pandang pembaca akan peran penting dan ikatan erat antara logika dan filsafat dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dari hal yang sepele hingga hal yang akan berpengaruh besar dikemudian hari. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penyusunan tulisan ini mengikuti panduan metode *library research* yang mengumpulkan data melalui pembacaan beragam buku tentang logika dan filsafat untuk kemudian dikelompokkan, dipilah, dan dijabarkan sesuai dengan tujuan awal penyusunan artikel. Berbeda dengan artikel lain yang membahas hal serupa, selain memaparkan secara teoritis, tulisan ini juga akan memaparkan bentuk praktis dari hubungan antara logika dan filsafat dengan kehidupan sehari-hari.

B. Logika

Jan Hendrik Rapar menjelaskan istilah logika diambil dari bahasa Yunani *logikos*, yang berarti mengenai sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), mengenai kata, mengenai percakapan atau berkenaan dengan bahasa. Menurut Poedjawijatna logika adalah kajian filsafat yang mengkaji manusia yang biasanya dikenal dengan filsafat budi, dimana pengertian budi disini adalah akal sebagai alat penyelidikan dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan.⁴

Menurut Cecep Sumarna dalam Susanto logika adalah cara penarikan kesimpulan atau pengkajian untuk berpikir secara shahih.⁵ Logika berfungsi bagi segala ilmu pengetahuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai isi, luas dan bentuk atau wujud suatu ilmu di dalam pengertian kita.⁶ Pengetahuan yang merupakan hasil dari pe nalaran harus berlandaskan pada logika, jika tidak maka akan membawa kesesatan pikiran yang menimbulkan kesesatan tindakan manusia.⁷

Pengetahuan logika itu untuk menjernihkan argumen sekaligus membersihkan cara berpikir yang penuh kepentingan, meluruskan pikiran, menertibkan argumen yang palsu agar komunikasi berjalan dengan kejelasan, bagaimana seseorang bisa berpikir

⁴ *Ibid.*, 144.

⁵ Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 144-145.

⁶ Halim, A. Ridwan. 1993. *14 Bab dan Dalil Dasar Filsafat Praktis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 18

⁷ Salam, Burhanuddin. 1988. *Logika Formal (Filsafat Berpikir)*. (Jakarta: Bina Aksara), 2

secara tepat dan benar. Logika sendiri merupakan sebuah ilmu yang termasuk dalam kajian epistemologi. Kata logika sendiri berasal dari kata “Logos” diambil dari bahasa latin yang berarti sabda. Dalam bahasa Arab digunakan kata “mantiq” yang diambil dari kata nataqa yang berarti berucap atau berkata.⁸ Secara istilah, mantiq diartikan sebagai penyelidikan mengenai dasar-dasar dan metode berpikir benar.⁹

Logika menurut Ibnu Sina, adalah ilmu tentang cara-cara peralihan dari hal-hal yang sudah diketahui ke hal-hal yang mesti diketahui beserta deskripsinya, juga ilmu tentang jenis-jenis dan kegunaan relatif cara-cara tersebut, sifat kegunaannya serta aplikasinya. Logika dapat juga didefinisikan sebagai instrumen hukum yang mencegah akal agar tidak membuat kesalahan dalam berpikir, menetapkan bahwa akal dan berpikir diterima dalam pengertian lebih luas sebagai makna yang dimaksudkan dalam bahasa umum.¹⁰

Menurut Irving Copi logika adalah kajian mengenai metode-metode dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk membedakan penalaran yang tepat dan penalaran yang tidak tepat jika bukan merupakan ilmu tentang hukum-hukum pemikiran karena psikologi juga berkaitan dengan hukum-hukum pemikiran dengan logika sering didefinisikan sebagai ilmu tentang penalaran definisi yang baik namun kurang akurat validitas tidak identik dengan kebenaran.¹¹ Logika sering didefinisikan sebagai ilmu tentang penalaran definisi yang baik namun kurang akurat validitas tidak identik dengan kebenaran.

Manfaat dari mempelajari ilmu logika, kita tidak mungkin mendapatkan hasil yang benar tindakan yang benar perkataan yang benar jika tidak dimulai dengan berpikir benar karena berpikir adalah awal mula terciptanya segala sesuatu logika hadir sebagai pengatur cara berpikir seseorang hingga berpikirnya menjadi benar setelah cara berpikirnya benar barulah perkataan tindakan dan hasil yang didapatkan juga dapat ikut benar Bagaimana bisa kita berbicara mengenai perihal yang benar dan salah tanpa mengetahui bagaimana cara berpikir benar.

⁸ Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al Munawwir.

⁹ George F. Kneller, 1966, dirujuk W. Wasitoh Hadi 2007. *Filsafat Modern*.(Jakarta: PT Gramedia)

¹⁰ Khan, Ali Mahdi. 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. (Bandung: Penerbit Nuansa), 79

¹¹ Irving Copi, M.; Cohen, Carl; dan McMahan, Kenneth 2007. *Introduction to Logic* (14th Edition). (New York :McMillian Publishing Co., Inc)

Ilmu logika, secara garis besar terdiri dari tiga komponen yang merupakan tahap berpikir setiap manusia. Komponen pertama adalah berpikir tentang konsep atau bahasa mudahnya adalah ide tentang suatu objek. Pada tahap ini seseorang berpikir tentang objek sesuai dengan gambaran yang ia pahami tentang objek tersebut. Tahap ini dalam bahasa Arab disebut dengan “*tashawur*” yang berarti gambaran. Pada tahap ini setiap orang bebas memiliki persepsi yang berbeda-beda antar satu dengan yang lain terhadap satu objek yang sama tanpa perlu khawatir dicap salah, keliru dan sebagainya karena pada tahap ini ide masih berada dalam bayangan dan fikiran masing-masing dan belum dipaparkan dalam bentuk pernyataan. Karena itulah, ide membutuhkan kata (term) sebagai cangkang untuk menyampaikan ide tersebut pada orang lain. Saat sudah berupa susunan kalimat, ide masih belum bisa disebut sebagai pernyataan karena kebenaran dan kesalahannya masih belum bisa dibuktikan. Karena fokus dari ide adalah menjelaskan tentang suatu objek, maka term-term yang digunakan untuk menyampaikan ide selalu mengarah pada hakikat suatu objek. Biasanya ide dituangkan melalui rangkaian dari 5 term berikut:

1. Genus : digunakan untuk menyebutkan jenis dari objek yang akan dibahas, dalam bahasa arab disebut *jins*.
2. Differentia : digunakan untuk menjelaskan perbedaan sifat yang dimiliki oleh objek yang ingin dibahas dengan objek lain yang sejenis, dalam bahasa Arab disebut *fashl*.
3. Spesia : digunakan untuk menyebutkan objek yang dibahas, dalam istilah bahasa Arabnya *nau*’.
4. Propria : digunakan untuk menunjukkan akibat adanya differentia pada objek, bagian ini masih bagian dari hakikat suatu objek.
5. Accidentia : digunakan untuk semakin mengkhususkan objek yang ingin dibahas dari spesia yang sama, bagian ini sudah keluar dari hakikat suatu objek.

Contoh:

Dress	Adalah pakaian	Yang dikenakan oleh wanita	Bagian bawahnya menyerupai rok	Bisa berhias renda, atau yang lain, atau tidak
Spesia	Genus	Differentia	Propia	Accidentia

Komponen dan tahap kedua dalam berlogika adalah proposisi atau pernyataan. Berbeda dengan tahap sebelumnya, pernyataan ini akan di pertanggungjawabkan kebenarannya. Pernyataan secara umum terbagi menjadi empat macam berdasarkan kualitas dan kuantitas objeknya. Empat macam tersebut adalah:

1. A : diambil dari huruf vokal pertama dalam kata affirmo yang berasal dari bahasa Yunani dan memiliki arti mengakui adalah proposisi universal positif. Contoh: semua orang bernama Ali berjenis kelamin laki-laki.

2. I : diambil dari huruf vokal kedua dalam kata affirmo, adalah proposisi partikular positif. Contoh : sebagian warga desa berprofesi sebagai petani.

3. E : diambil dari huruf vokal pertama dalam kata nego yang juga berasal dari bahasa Yunani dengan arti menolak atau mengingkari adalah proposisi universal negatif. Contoh : Semua kucing bukan manusia.

4. O : diambil dari huruf vokal kedua dalam kata nego adalah proposisi partikular negatif. Contoh : beberapa pasien tidak sembuh.¹²

Komponen atau tahap ketiga dalam logika adalah penalaran. Tahap ketiga ini adalah puncak dari kegiatan berlogika. Hasil dari tahap ini adalah kesimpulan setelah melakukan pembuktian validitas sebuah argumen. Tahap ketiga inilah yang erat kaitannya dengan penalaran. Penalaran sendiri adalah salah satu bentuk dari kegiatan berpikir kritis sebagaimana yang dijelaskan oleh Robert Ennis dalam Alec Fisher bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara masuk akal dan fokus untuk menyelesaikan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.¹³ kembali pada proses bernalar menurut logika, ada dua metode yang dapat ditempuh, yaitu secara induktif dan deduktif. Induktif dilakukan dengan mengumpulkan kasus-kasus khusus untuk kemudian ditarik menjadi kesimpulan umum, sebaliknya deduktif dilakukan dengan mempelajari kaidah umum suatu objek untuk kemudian diambil satu hukum khusus bagi sebuah objek. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut:

Induktif : apel jatuh dari pohon ke bawah, bola setelah dilempar ke atas akan jatuh ke bawah, kesimpulannya adalah segala benda di permukaan bumi kalau jatuh pasti ke bawah mendekati arah bumi.

¹² Mundiri, 2012, *Logika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 60.

¹³ Alec Fisher. 2008. *Berpikir Kritis "Sebuah Pengantar"*. (Jakarta: Erlangga). 3.

Deduktif : bumi memiliki gaya grafitasi yang bisa menarik benda agar tetep menempel pada bumi, itulah kenapa benda jatuh ke bawah mendekati bumi bukan menjauhi bumi.

Selain perbedaan cara menyimpulkannya, perbedaan kedua metode ini adalah bahwa hasil pemikiran induktif berlaku kasuistik, karena diambil berdasarkan pada premis-premis khusus, sedangkan hasil pemikiran deduktik lebih kuat karena diambil berdasarkan pada teori-teori yang sudah dibuktikan validitasnya.

C. Filsafat

Manusia adalah hewan tukang bertanya. Pertanyaan manusia tak pernah kunjung berakhir dan tak ada habisnya, dengan sifat itu manusia mulai berpikir tentang segala sesuatu disekitarnya untuk men jawab pertanyaan-pertanyaan yang membingungkannya, ini merupakan dasar dari pembentukan filsafat.¹⁴

Berbicara tentang kelahiran dan perkembangan filsafat pada awal kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan (ilmu) pengetahuan yang munculnya pada masa peradaban kuno (masa Yunani).¹⁵ Filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal dan dogmatis seperti yang kita lakukan pada kehidupan sehari-hari dan bahkan ilmu pengetahuan, akan tetapi secara kritis.¹⁶

Berfilsafat adalah berpikir, akan tetapi bukanlah berpikir sembarang berfikir atau berpikir sepintas lalu, atau berpikir yang tidak mempunyai peraturan dan disiplin, melainkan berpikir yang mendalam untuk mencari kebenaran yang selalu mengindahkan disiplin dan hukum-hukum berpikir. Dalam berfilsafat itu manusia memerlukan logika yang akan mengantarkan pada kebenaran yang se sung guhnya dan tidak akan sesat. Karena logos (logika) membimbing kita untuk mengambil keputusan yang lebih mendasarkan diri pada pemikiran yang bersifat rasional, dapat dinalar (*reasonable*).¹⁷

¹⁴ Anshari, Endang Saifuddin. 2002. Ilmu, Filsafat dan Agama. (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset). 19

¹⁵ Ahmadi, Asmoro. 2005. *Filsafat Umum*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). 22

¹⁶ Setiawan, Conny R dkk. 2004. Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). 37

¹⁷ Muntasyir, dkk. 2006. *Filsafat Ilmu*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Pikiran yang membentuk bahasa, tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang menentukan aspek-aspek sintak sis dan leksikon bahasa bukan sebaliknya.¹⁸ Sehingga berbicara tidak semata-mata menggunakan kata-kata, melainkan suatu bahasa yang diilhami oleh pikiran dan penalaran. Berpikir dengan argumentasi kritis membuat otak agar terus bekerja, disamping itu juga menghasilkan pikiran-pikiran yang relevan.

Secara bahasa, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani philo dan sophia yang artinya adalah mencintai kebijaksanaan. Dalam bahasa Arab filsafat bahkan diterjemahkan dengan kata al-hikmah yang artinya adalah kebijaksanaan. Dalam bahasa Indonesia, kata filsafat merupakan gubahan kata serapan dari bahasa Inggris *philosophy*.¹⁹ Seiring perkembangan pengetahuan, kata yang aslinya berarti mencintai kebijaksanaan bergeser menjadi usaha untuk menemukan kebenaran melalui pencarian ilmu dan pengetahuan. Dari definisi filsafat tersebut dipahami bahwa filsafat bertujuan untuk menemukan kebenaran, bertindak kreatif, menerapkan nilai, menerapkan tujuan, menentukan arah, dan menentukan pada jalan baru.²⁰ dalam ilmu filsafat, suatu objek akan dipelajari dari tiga sisi, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi akan menjelaskan hakikat sebuah objek, epistemologi menjelaskan bagaimana cara untuk memahami objek, dan aksiologi menjelaskan tentang manfaat memahami objek.

D. Logika, Filsafat, dan Berpikir Kritis

Dari penjelasan di atas, penggabungan logika sebagai alat berpikir dan filsafat sebagai tujuan berpikir secara tidak langsung akan mengantar seseorang untuk menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hala-hal yang ideal, serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pengembangan kemampuan berpikir kritis terjadi karena masalah-masalah kompleks yang dapat menantang seseorang menerapkan sejumlah kemampuan yang dimiliki

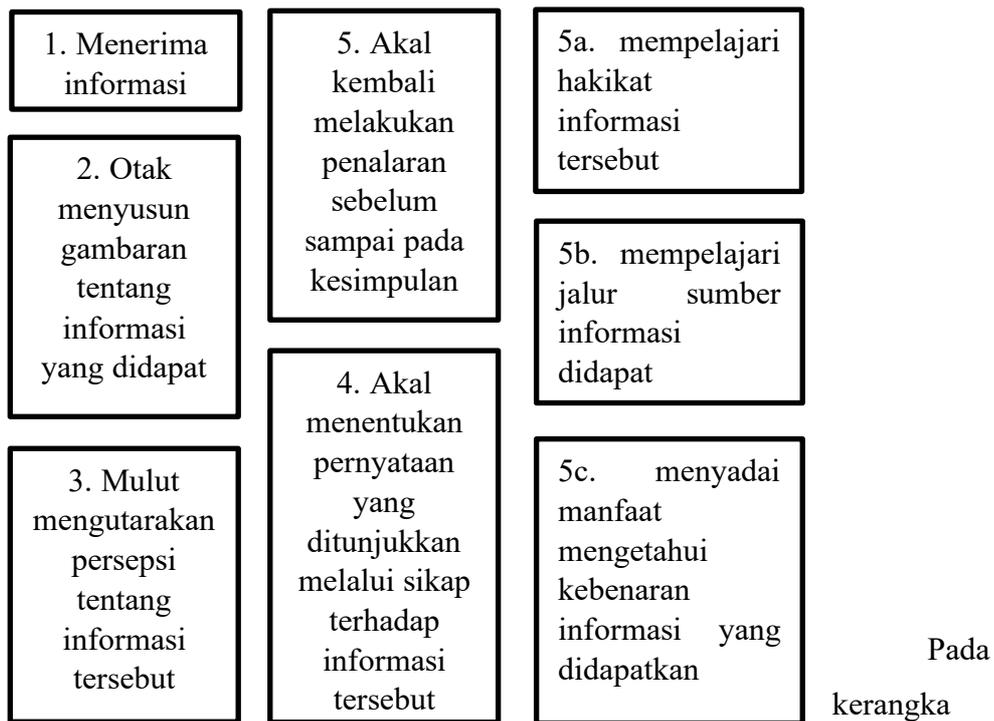
¹⁸ Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 51

¹⁹ Dedi Supriyadi, 2009, Pengantar Filsafat Islan; Konsep, Filsuf, dan Ajarannya, (Bandung: Pustaka Setia), 16.

²⁰ Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*. (Jakarta: AMZAH). 299

seseorang tersebut, seperti kemampuan menganalisa dan mengajukan argumen memberibukti, memberi alasan, menganalisa implikasi dari suatu pendapat dan menarik kesimpulan.

Tentang berpikir kritis sendiri, Allah sangat mendukung umat manusia untuk selalu berpikir kritis saat menerima informasi sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 6. Di tengah era kemajuan teknologi seperti sekarang ini, informasi menjadi sangat sulit untuk disaring mana yang sah dan mana yang tidak sah. Agar tidak semakin memperburuk keadaan, sangat penting bagi setiap individu untuk selalu berpikir kritis saat menerima informasi dari media informasi yang sudah tidak dapat lagi dikendalikan bahkan oleh badan intelijen negara. Agar lebih jelas, berikut akan kami paparkan tahap berpikir logis mengikuti kerangka berpikir logika dan filsafat.



berpikir di atas, dapat kita lihat bahwa langkah 1-5 adalah kegiatan berpikir logis, mulai dari tahap ide, pernyataan, hingga bernalar. Kemudian pada langkah ke-5 seseorang dituntun untuk bernalar menggunakan tiga tinjauan filsafati. Semua langkah ini tentu bertujuan untuk mendapatkan kebenaran, meskipun sejatinya yang maha mengetahui kebenaran hanyalah Allah, setidaknya kita sebagai makhluk berakal tetap berusaha memanfaatkan anugerah Allah untuk senantiasa mendekati kebenaran.

E. Kesimpulan

Sebagai makhluk yang sudah dijamin kesempurnaannya oleh Allah, tugas manusia adalah untuk selalu mengungkap dan menyebarkan kebenaran. Akal sebagai piranti utama untuk berpikir adalah modal yang sudah Allah tanamkan pada setiap manusia. Para ilmuwan berusaha menyusun aturan-aturan berpikir untuk menjaga agar pikiran manusia tidak mengarah pada kesesatan yang tidak hanya merugikan pelaku sendiri, namun juga bisa membahayakan dan merugikan orang-orang di sekitarnya. Aturan berpikir tersebut disusun dalam sebuah ilmu yang kita sebut sebagai ilmu logika. Di sisi lain, filsafat yang merupakan proses menuju kebenaran dan secara naluriah sudah dimiliki oleh setiap manusia menjadi penjamin adanya kegiatan berpikir logis dalam setiap kehidupan manusia. Tidak benar jika dikatakan logika dan filsafat hanyalah sebuah teori yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena pada praktiknya logika dan filsafat selalu digunakan tanpa disadari oleh setiap manusia.

F. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Asmoro. 2005. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2002. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Copi, Irving, M.; Cohen, Carl; dan McMahon, Kenneth 2007. *Introduction to Logic (14th Edition)*. (New York :McMillian Publishing Co., Inc)
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- George F. Kneller, 1966, dirujuk W. Wasitoh Hadi 2007. *Filsafat Modern*.(Jakarta: PT Gramedia)
- Halim, A. Ridwan. 1993. *14 Bab dan Dalil Dasar Filsafat Praktis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Khan, Ali Mahdi. 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Mundiri, 2012. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al Munawwir.
- Muntasyir, dkk. 2006. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahardjo, Mudjia. 2006. *Bahasa, Pemikiran Dan Peradaban (Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sosiolinguistik)*. Pidato Pengukuhan Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiolinguistik Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang. Pada 9 Desember.
- Setiawan, Conny R dkk. 2004. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salam, Burhanuddin. 1988. *Logika Formal (Filsafat Berpikir)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saefudin, A.M. 1998. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. (Bandung: Mizan).
- Supriyadi, Dedi . 2009. *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*. (Bandung: Pustaka Setia).